



UPAYA DIPLOMASI KERJASAMA KEBUDAYAAN INDONESIA DAN JEPANG GUNA MENINGKATKAN SEKTOR PARIWISATA

Dicky Putralisindra

Universitas Negeri Malang

Ibuiinsumiyati@gmail.com

Abstract

This study describes the diplomatic efforts between Japan and Indonesia after World War 2 and the cultural cooperation efforts that have been carried out by the two countries. This study uses data collection methods from journal sources and some news from the internet in order to find out the latest developments between the two countries. The results of the discussion of this article are the impact of cooperation between the two countries on the tourism sector and several efforts that have been made.

Keywords: *Diplomacy, Culture, Tourism*

A. PENDAHULUAN

Jepang adalah sebuah negara yang maju dalam berbagai bidang, dalam perkembangan kemajuan ini negara Jepang tidak serta merta meninggalkan kebudayaan mereka. Semenjak perang dunia dua selesai, negara Jepang mengalami kondisi keterpurukan ekonomi akibat kekalahannya dalam perang dunia dua. Maka dari itu adanya upaya pemerintahan Jepang untuk meningkatkan perekonomian dengan cara pendekatan kerjasama ekonomi dan kebudayaan. Hal ini merupakan cara Jepang untuk mengembalikan hubungan dengan negara jajahannya di benua Asia termasuk negara Indonesia. Adanya trauma pasca perang dunia yang mengakibatkan reputasi Jepang buruk di kawasan Asia, terutama hal ini berlaku di negara China dan Korea yang masih trauma terhadap masa lalu invasi Jepang sampai sekarang.

Sebagai upaya untuk mengurangi ketegangan yang belum bisa hilang se usai Perang Dunia 2,

Jepang kali ini menggunakan langkah yang dibalang sangat berhati-hati. Langkah yang digunakan berupa pendekatan diplomasi dan negosiasi antar negara. Langkah yang tepat ini mampu memperbaiki reputasi Jepang. Hal ini diungkapkan oleh Takasaki Tatsunosuke yang menjadi ketua delegasi acara Konferensi Asia Afrika di kota Bandung pada tahun 1955, dimana delegasi Jepang mengatakan bahwa Jepang akan berusaha untuk meningkatkan kerja sama pada bidang sektor ekonomi dan kebudayaan di kawasan Asia terutama di Indonesia. Kemudian di tahun berikutnya yaitu 1958 dilakukan penandatanganan hubungan diplomatik Jepang dan Indonesia. Sejak saat itu dimulailah kerja sama di bidang budaya mulai terjalin, ini juga merupakan awal untuk menjali hubungan diplomatik yang baik usai perang dunia dua (Abdul Irsan, 2005 dalam Happy Nugraha, 2017:1-2).

Maka dari itu sebagai keseriusan Jepang dalam kerjasama di bidang kebudayaan ini,

dibentuklah sebuah badan organisasi yang bergerak dalam kebudayaan khususnya bahasa Jepang. Berdirilah *The Japan Foundation* pada tahun 1972 yang awalnya adalah sebuah lembaga resmi berbadan hukum, bertujuan untuk mempromosikan pertukaran budaya negara Jepang dengan kebudayaan negara lain. Ini adalah bentuk kerjasama pemerintahan Jepang dalam aspek budaya sebagai meningkatkan hubungan diplomasi (Nuraini,2017:2).

Komitmen ini berlangsung hingga sekarang dalam upaya manjalin kerja sama dalam bidang budaya. Dilansir dari website Kemenlu Jepang, yang telah mengadakan acara pentas kolaborasi pertunjukan kebudayaan dengan tema “Experience Our Wonderful Culture, Explore Our Creative Economy”. Acara yang diselenggarakan pada 5-6 Oktober 2019 ini mengundang banyak sekali penonton, mengingat banyak sekali penonton yang antusias. Acara ini merupakan sebuah apresiasi bentuk penghargaan terhadap nilai seni, antara Jepang dan Indonesia yang mana dari masing masing perwakilan menunjukkan aksinya dihadapan tamu (Kemenlu, 2019).

Cara upaya negara Jepang dalam bekerjasama dengan Indonesia yaitu dengan membentuk lembaga *The Japan Foundation* sebagai wadah untuk pertukaran budaya. Kemudian berubah memiliki beragam fungsi, tidak hanya pada kebudayaan namun juga beragam program. Japan Foundation memiliki empat area sasaran kegiatan, yaitu pertukaran kebudayaan, pendidikan bahasa Jepang, pertukaran pelajar dan pengembangan studi. Selain itu kerjasama ini juga saling bertukar informasi guna menjalin kegiatan pertukaran.

Pada artikel ini penulis berusaha untuk mengurai bagaimana kebijakan dua negara dari tahun 2003-2019 yang mana hubungan bilateral Indonesia dan Jepang dapat terjalin secara harmonis.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan artikel ilmiah ini menggunakan beberapa metode penelitian. Yang pertama yaitu menggunakan metode Deskriptif. Metode ini berusaha memaparkan bagaimana

menjelaskan kerjasama antar kedua negara dalam bidang kebudayaan. Ini dibuktikan dari beberapa fakta-fakta yang ada dilapangan. Data yang dipakai dalam penyusunan artikel menggunakan beberapa data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan akses media elektronik lainnya. Kemudian dalam pengumpulan data penulis mengambil data literatur dari buku-buku, laporan jurnal, artikel, website baik nasional atau internasional. Teknik analisis yang dipakai berupa teknik pengklasifikasi sumber, yaitu membandingkan sumber satu dengan sumber lain agar dapat keserasian dalam pembahasan. Kemudian penulis juga menggunakan teori dan konsep yang digunakan untuk menjelaskan keterlibatan dua negara, yaitu Indonesia dan Jepang dalam menjalin kerjasama dalam bidang kebudayaan. Dengan menggunakan beberapa metode, maka hasil dari yang dituju dapat terselenggarakan. Penulis dalam mengumpulkan data juga menggunakan teknik Library Research atau riset perpustakaan.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Latar belakang Kerjasama Jepang dan Indonesia

Pasca Perang Dunia 2 dengan kekalahan Jepang, maka seluruh aspek ekonomi Jepang mengalami keterpurukan. Terlebih lagi ada beberapa trauma yang dialami oleh bekas negara jajahan dari negara Jepang yaitu China, Korea, Taiwan dan beberapa negara lain tak terkecuali Indonesia. Beberapa negara tersebut merasakan bagaimana kekejaman pada masa lalu yang menyakitkan, sehingga masih tertutup untuk bekerjasama dan sering menuntut keadilan atas kejahatan perang di masa lalu. Kekejaman negara Jepang diperparah dengan adanya beberapa korban saksi hidup, yang menceritakan bagaimana diperlakukan kasar dan dipekerjakan paksa oleh pihak Jepang. Akibat dari kejadian tersebut usai perang dunia berakhir, dan negara Jepang kalah maka citra Jepang di mata dunia terutama di Asia sangat buruk.

Untuk memulai membangun perekonomian negara maka Jepang mulai berani untuk menjalin hubungan diplomatik dengan beberapa negara yang pernah yang dijajah

dahulu. Ini merupakan strategi Jepang untuk membangun kembali citra Jepang yang buruk menjadi baik di mata dunia Internasional. Dengan cara diplomasi ini maka akan menghilang sifat imperialisme Jepang dan berganti menjadi negara yang mencintai kedamaian. Indonesia yang juga merupakan bekas negara jajahan Jepang, juga termasuk dalam kategori Jepang untuk menjalin hubungan diplomasi. Maka Jepang mendirikan lembaga *The Japan Foundation* yang bertujuan memperbaiki hubungan antara pihak Jepang kepada negara Indonesia. Dalam menjalin kerjasamanya Jepang berfokus pada bidang ekonomi dan pariwisata sebagai langkah awal untuk memulai babak baru.

Awalnya dari pihak masyarakat Indonesia melakukan penolakan, pada saat perdana menteri Jepang mengunjungi Indonesia. Hal ini berbuntut pada terjadi kerusuhan, yang lebih dikenal dengan MALARI yang terjadi pada 15 Januari 1974. Kekacauan ini diakibatkan oleh *statement* anti Jepang di Indonesia kemudian memuncak saat kunjungan perdana menteri Jepang ke Indonesia ini akibat dendam rakyat Indonesia belum menghilang usai perang dunia. Selain itu faktor lainnya adalah dominasi ekonomi Jepang terhadap Indonesia yang membuat semakin bencinya pada negara Jepang. Maka dari itu Jepang mulai melakukan usaha untuk memulihkan citranya dan mempererat hubungan Jepang dengan negara lainnya. Kerjasama ini menargetkan pada bidang sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Jepang menjalin kerjasama di Indonesia dengan cara pertukaran kebudayaan agar dapat saling memahami pada masing-masing budaya (M.Arif Rahmad, 2011:9).

Istilah diplomasi diperkenalkan pertama kali oleh Edmund Gullion tahun 1995, menurut Edmund Gullion hubungan diplomasi yang diselenggarakan oleh seorang tokoh, kelompok masyarakat guna memberikan menggiring opini publik dalam rangka menumbuhkan kesadaran, bertujuan memunculkan citra positif tentang diri seseorang atau lembaga yang menaunginya cara yang digunakan untuk mempengaruhi dapat diterima secara menyenangkan (Mohammad Shoelhi, 2011:157).

2. Kerjasama Yang Terjalin

Sebagai kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan Jepang maka dibentuklah badan bernama *The Japan Foundation*, sebuah lembaga dan wadah media dalam mengenalkan dan mempromosikan pertukaran budaya Jepang pada dunia termasuk juga Indonesia. Tujuan dari *The Japan Foundation* ini adalah untuk saling memahami pengertian dari antar masyarakat Jepang dengan negara lainnya. Sebagai sebuah lembaga *Japan Foundation* dalam mewujudkan tujuan juga menyediakan fasilitas informasi guna keperluan untuk mempermudah interaksi. Banyak sekali kegiatan yang telah dilakukan semisal acara pertukaran kebudayaan antara Jepang dan Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memperlancar hubungan kerjasama dan juga sebagai meningkatkan ikatan persahabatan antara kedua negara.

The Japan Foundation memiliki tujuan untuk menjadi penghubung antara Pihak Jepang dan Indonesia dalam hal kebudayaan dan informasi, menjalin kerjasama antar kedua negara maka mampu menciptakan keselarasan dan menghindari kesalahpahaman yang perlu diluruskan, serta memperbaiki citra yang buruk di masa lalu. Hal ini dapat mengundang ketertarikan negara lain untuk menjalin kerjasama, dan juga berdampak pada masyarakat di tingkat internasional dalam saling memahami antar kebudayaan.

Diplomasi yang terjalin antara lain adalah: pertama, melakukan program pertukaran pelajar tingkat SMA, sampai tingkat perguruan tinggi antar negara. Program yang berada di bawah naungan *The Japan Foundation* ini bertujuan sebagai jembatan penghubung Jepang-Indonesia dalam memperbaiki citra buruk dan menampilkan citra baiknya di mata dunia. Selain itu bertambahnya ilmu pengetahuan yang didapat yang bisa menjadi potensi dalam mengembangkan pembelajaran. Kedua, program pertukaran budaya antara Indonesia-Jepang. Salah satu program ini adalah mengadakan acara kebudayaan tradisional dari masing-masing negara. Tujuan dari pertukaran kebudayaan ini adalah saling memahami satu sama lain, dapat saling beradaptasi pada ciri khas kebudayaan masing

masing. Juga sebagai daya tarik untuk wisata, dengan pertukaran kebudayaan ini akan mengundang wisatawan yang ingin melancong. Ketiga, pengembangan bahasa Jepang di Indonesia, program pengembangan ini di jalankan oleh *The Japan Foundation* (Nuraini, 2017:7).

Diplomasi melalui bidang kebudayaan sangat efektif daripada menggunakan cara militer karena kesan yang diberikan adalah kedamaian dan tanpa menekan beberapa pihak. Diplomasi kebudayaan juga dimaksud dengan diplomasi *non-state actors*, karena tujuan diplomasi ini adalah mencari minat masyarakat publik agar memberikan rasa simpatik dan kesan baik. Dengan diplomasi budaya maka hubungan terjalin secara lunak, tanpa kekerasan, dengan melalui pendekatan kebudayaan serta pertukaran nilai gagasan pada budaya masing masing (Nuraini,2017:4).

Perlunya pengembangan pariwisata di Indonesia ini didukung dengan program pemerintah Indonesia untuk menggaungkan pariwisata sebagai penambah pemasukan devisa diluar faktor sektor migas. Diharapkan dengan ini wisatawan baik dari domestik dan wisatawan asing dapat memberi masukan pada devisa negara. Pembelajaran di bidang pariwisata mampu meningkatkan keuntungan penduduk setempat, Keuntungan yang didapatkan dapat digunakan kembali untuk membangun kembali infrastruktur guna menunjang lokasi wisata (Janri dkk., 2016:102).

3.Program *The Japan Foundation* di Indonesia

The Japan Foundation merupakan badan yang menaungi kerjasama di bidang kebudayaan memiliki wilayah operasional di beberapa wilayah negara Asia Pasifik, Amerika Serikat, Eropa dan kawasan Afrika. Peran dari *The Japan Foundation* adalah untuk menjaga keharmonisan hubungan kebijakan diplomasi, khususnya pada bidang kebudayaan. Jepang yang masih memiliki tradisi semangat para samurai yaitu "*Bushido*". Inti ajaran ini adalah memiliki sikap ketenangan hati semisal kesetiaan, kesederhanaan, rajin dan semangat belajar. Semangat ini masih dijaga bahkan sampai menjadi tradisi semangat etos kerja di

Jepang walaupun sudah memasuki masa modern seperti ini.

Program *The Japan Foundation* saat ini lebih pada sebagai media untuk melakukan pertukaran pelajar yang di Indonesia dan Jepang. Semisal dengan penyelenggaraan program kolaborasi antar Jepang-Indonesia. Program yang diselenggarakan antara per tiga bulan sekali atau per tahun sekali yaitu antara lain: Program Seni Budaya, Bahasa Jepang, Program Studi Belajar dan Pertukaran Intelektual. Seiring perkembangan budaya yang ada di Indonesia, maka *The Japan Foundation* mulai meningkatkan intensitas kegiatan yang mendukung dalam divisi *The Japan Foundation*. Pada tahun 2008 *The Japan Foundation* membuat program *guidelines*, program yang berlangsung jangka panjang ini berfungsi untuk menarik minat masyarakat luas Indonesia terhadap budaya yang dimiliki Jepang. *The Japan Foundation* yang ada di Jakarta memiliki beberapa sarana fasilitas untuk menunjang kegiatan. Fasilitas sarana tersebut antara lain adalah Galeri Mini, ruang kelas belajar bahasa Jepang, dan ruangan gedung serba guna. Fasilitas yang digunakan adalah untuk memudahkan dalam mengenalkan budaya Jepang, mudah untuk cepat saling pengertian, dan mendukung pengembangan budaya Indonesia (Happy Nugraha, 2017:1138).

The Japan Foundation di Jakarta adalah bentuk kerjasama diplomasi, merupakan perwakilan dari negara Jepang untuk mempererat silaturahmi persahabatan juga sebagai penghubung kerjasama antar negara. Dengan adanya *The Japan Foundation* maka kedua negara akan memperoleh keuntungan dari kerjasama dengan saling mengetahui masing masing budaya maka akan meningkatkan jumlah wisatawan sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi di kedua negara (Nuraini, 2017:7).

4. Kerjasama Pariwisata

Berwisata adalah kegiatan yang banyak dilakukan orang ketika tidak sedang melakukan sesuatu pekerjaan. Smith menyatakan bahwa wisata adalah seseorang yang tidak berkeja atau sedang masa libur kemudian secara sukarela mengunjungi daerah

untuk bertujuan mendapatkan sesuatu yang lain (Smith, 2009 dalam Ferni fera Ch. woalah, 2016:3). Kegiatan wisata sendiri adalah bagian dari faktor pendorong untuk melakukan kerjasama diplomasi, dengan saling mengunjungi dengan tujuan berlibur kesatu negara lainnya maka akan membawa pada dampak pertumbuhan ekonomi. Jika ditinjau dari segi bahasa wisata berasal dari kata wisatawan, berasal dari bahasa Sansekerta yaitu wisata yang artinya “perjalanan”. Wisata ini memiliki beberapa kesamaan dengan istilah lain seperti bahasa Inggris “*travel*”. Maka dalam Bahasa Indonesia adanya penambahan kata “wan” untuk menyatakan profesinya.

Hubungan kerjasama pariwisata antara Jepang dan Indonesia berlangsung dengan baik, kerjasama ini ditandatangani oleh presiden RI yaitu Megawati Soekarno Putri dengan penandatanganan ini maka dimulailah kerjasama di bidang Pariwisata pada 23 Juni tahun 2003 di Jepang (Tempo, 2003).

Sektor industri pariwisata, termasuk dalam salah satu strategi pembangunan ekonomi negara Indonesia (Pran Suhandono purba, 2015: 22). Di saat memasuki globalisasi, salah satu bisnis menggiurkan adalah bisnis pariwisata dan juga pariwisata merupakan industri terbesar menjadi penopang terkuat dalam perputaran uang untuk membiayai ekonomi global. Sektor pariwisata akan mendorong perekonomian dunia pada abad 21 dan juga merupakan industri kategori global (Soebagyo, 2012:153). Maka dari itu Indonesia yang merupakan tujuan wisata dunia, hal ini didasarkan pada potensi pariwisata yang ada di Indonesia baik berupa bentang alam, ragam budaya, bahasa dan juga kondisi pemerintahan yang cukup stabil.

Yang menjadi ketertarikan para wisatawan asing berkunjung ke Indonesia adalah ingin melihat keunikan, keanekaragaman dan tradisi masyarakat Indonesia. Selain itu juga keindahan alam yang dimiliki Indonesia yang terdapat beberapa potensi wisata alam yang dimiliki. Potensi inilah yang menjadikan Indonesia sabagai tujuan destinasi wisata populer, Indonesia memiliki ciri khas sebagai negara untuk tujuan berwisata terutama untuk wisata kebudayaan (Oka A, yoeti,2006:93). Kondisi politik di Indonesia juga cukup stabil

dan keamanan di Indonesia juga termasuk menjamin keamanan para wisatawan domestik yang ingin berkunjung ke Indonesia.

Indonesia mempunyai posisi yang sangat strategis dalam peta pariwisata di kawasan Asia Tenggara, dalam data yang ditulis oleh *ASEAN Secretary* merilis sebuah data yang didalamnya mengenai 10 negara kunjungan wisata, Indonesia dalam daftar tersebut menempati urutan ke-4 sebagai negara kunjungan wisatawan terpopuler setelah Malaysia, Thailand dan Singapura (Ikhsan Hidayat, 2017:5). Dalam posisi tersebut, negara Indonesia masih harus lebih meningkatkannya lebih baik lagi, mengingat potensi yang dimiliki banyak sekali dari budaya dan alamnya. Maka perlu adanya sebuah gerakan agar lebih membantu mengembangkan sektor pariwisata dengan cara menjalin kerja sama dengan negara lain.

5. Dampak kerjasama

Dengan adanya kerjasama melalui *The Japan Founding* ini maka secara otomatis negara Indonesia akan dikenal dengan destinasi wisatanya sehingga mengalami peningkatan pada aspek jumlah wisatawan Luar negeri khususnya pelancong dari negara Jepang. Dilansir dari Ketua DPR RI 2018 yaitu Bambang Soesatyo mengharap adanya kerjasama Pemerintah Indonesia dengan Pemerintahan Jepang pada bidang Pariwisata utntuk ditingkatkan, tercatat ada 700 ribu orang wisatawan Jepang mengunjungi Indonesia (tribunnews.com).

Sektor pariwisata merupakan bagian yang sangat mendukung bagi kemajuan perekonomian negara Indonesia, dan juga dengan negara Jepang. Tahun 2000 tercatat 90 milyar dolar persen sektor pariwisata berkontribusi pada pemasukan negara. Di Jepang sektor pariwisata menghasilkan lapangan kerja bagi penduduknya sekitar 1,97 atau sebesar 2,9% total pekerjaan (Shouzo Ishimori,2009:20). Maka tindak lanjut dalam membangun Industri pariwisata Jepang mengkampanyekan pariwisata melalui program *Visit Japan Campaign*, program ini merupakan bentuk cara memajukan promosi dan pariwisata Jepang. Di tahun 2010 Jepang memperoleh kunjungan wisatawan mencapai

10 juta negara Jepang juga masuk target pasar pariwisata dunia (Japan National Tourism Organization, 2006:6).

Mengenai sejarah pariwisata di Jepang sudah berlangsung sejak lama. Menurut Roger March ada 3 klasifikasi periode waktu mengenai sejarah pariwisata Jepang. Zaman sebelum Tokugawa dan zaman modern. Pada zaman Tokugawa kegiatan wisata atau *pelesiran* adalah ritual keagamaan, yaitu berziarah mengunjungi kuil ke kuil lainnya. Setelah itu masuk abad 17 sampai 18 muncullah agama Buddha, maka tujuan wisata *ziarah* jika bertambah destinasinya tempatnya bernama *Jinja* (March, 2001 dalam Annisa Yulianti, 2014:10).

Pada tahun 2013, terjadinya kenaikan kunjungan wisata di Jepang. Kunjungan tersebut rata-rata berasal dari negara kawasan Asia seperti Thailand, Singapura, Indonesia Malaysia, Vietnam dan Filipina (JNTO, 2014:1). Target yang dituju sudah tercapai, namun peningkatan kunjungan ini tidak terlepas dari peran promosi Jepang pada negara lain melalui kerjasama internasional.

Indonesia sebagai tempat yang memiliki potensi strategis serta keadaan ekonomi yang baik dari beberapa kawasan sekitarnya. Dari data statistik badan pariwisata Jepang 2013, wisatawan dari Indonesia mengunjungi Jepang sebesar 34.8% dibandingkan dari tahun yang sebelumnya. Dari peningkatan ini menjadikan sebuah peluang bagi Jepang dan Jepang semakin optimis mengembangkan geliat usaha pariwisatanya (*Japan National Tourism Organization*, 2006:2).

Sebagai bentuk kerjasama kebudayaan Indonesia dan Jepang di bidang pariwisata maka Jepang membuat kebijakan wisata ramah muslim. Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama muslim memiliki hak untuk beribadah termasuk saat sedang berwisata. Inilah yang menjadi ketertarikan warga Indonesia yang ingin wisata ke Jepang. *Muslim Travel Guide* merupakan buku panduan yang ditulis dalam bahasa Indonesia untuk digunakan sebagai panduan wisata saat di Jepang (*Japan National Tourism Organization*, 2014:1) Jepang mulai tertarik untuk mengembangkan wisata dengan berbasis

halal, hal ini dilakukan agar negara yang mayoritas muslim tertarik untuk berkunjung. Ketertarikan wisatawan muslim berkunjung ke Jepang tercatat pada tahun 2000 yang mengalami peningkatan. Ini juga berdampak pada permintaan untuk memenuhi produk halal. Dengan adanya wisata halal yang disebabkan meningkatnya kunjungan oleh wisata muslim maka produsen makan makanan halal di Jepang juga ikut meningkat (Amalia Hanifa Unsi, 2019:36).

Sebagai contoh menyukkseskan pariwisata ramah muslim yang halal, pemerintah daerah kota Aichi di Jepang menerbitkan sebuah buku tentang tata cara untuk melayani wisatawan muslim yang berkunjung di tempatnya ini termasuk dalam cara untuk mengembangkan pariwisata yang halal. Di dalam buku tersebut membahas mengenai permasalahan kesulitan yang dihadapi wisatawan muslim yang berkunjung ke Jepang dan dengan adanya buku tersebut dapat membantu baik wisatawan maupun pelaku usaha dalam memberikan pelayanan pada wisatawan muslim (*Comme Coordination Office*, 2016 dalam Amalia Hanifa, 2019:37).

Promosi yang dilakukan pemerintahan Jepang melalui pariwisata juga melatarbelakangi berdirinya badan yang mengurus bidang wisata yaitu JNTO atau *Japan National Tourism Organization*. Peran organisasi ini adalah mendukung kegiatan pariwisata dengan cara menyediakan fasilitas informasi wisata dan pariwisata halal. Semsial dengan memasukan daftar restoran berlisensi halal (Takumi Asatsuma, 2018, dalam Amalia Hanifa 2019:38). Motif wisatawan asing mengunjungi Jepang karena budaya Jepang yang menjadi daya tarik wisata. Budaya populer Jepang sebagai inti dalam perkembangan pariwisata, kesenian dan kebudayaan Jepang adalah cara memikat negara lain agar menciptakan kesan damai. Selain dengan propaganda kebudayaan Jepang juga untuk menanbah relasi (Kondo, 2011)

Dengan adanya kegiatan pariwisata maka akan meningkatkan beberapa bebera[a bidang di sektor ekonomi, seni budaya, lingkungan hidup, pengetahuan, peluang kerja, dan prasarana. Dari segi ekonomi dengan adanya pariwisata maka akan menumbuhkan usaha

kecil disekitar lokasi area wisata. Hal ini termasuk dalam memperluas hubungan perkonomian negara. Di bidang budaya, terjadinya perubahan budaya adalah faktor komunikasi yang mana orang saling mengunjungi satu dengan lainnya, mengunjungi karena adanya rasa keingintahuan, mengagumi dan memahami dari tempat budaya yang dikunjunginya. Di bidang pemeliharaan lingkungan bahwa pengembangan pariwisata haruslah berpedoman dengan peraturan tentang pengolahan lingkungan. Dengan adanya pemeliharaan maka kesan suasana yang didapat pengunjung akan bagus. Dalam menjalin relasi maka dengan adanya kegiatan wisata, interaksi antar manusia meningkat pergaulan tidak hanya pada orang lokal namun juga dengan orang luar termasuk juga nilai yang berkembang di luar kelompok lokal. Memperluas kesempatan kerja, selain pertumbuhan ekonomi di sekitar area wisata maka akan terciptanya kesempatan lapangan baru (Direktorat Jenderal Pariwisata, 1976:29).

Dalam survei peringkat kunjungan wisata di Indonesia khususnya daerah, Jepang menduduki peringkat empat yang warganya banyak mengunjungi Bali. Kemudian peringkatnya naik lagi dari tahun 2015 dan 2016. Tercatat ada 217.402 orang dan mengalami peningkatan secara signifikan. Masyarakat Jepang memiliki ketertarikan sendiri pada kebudayaan Indonesia terutama pada kesenian tari Bali. Ini dilihat dengan banyaknya sanggar tari yang padat pengunjung baik melihat atau ingin untuk mempelajarinya. Dengan ini adalah bentuk dari diplomasi kebudayaan Indonesia yang dilakukan, usaha ini akan terus berkembang untuk mengentot wisatawan Jepang datang ke Indonesia (Vanessa Hildegard Harsanto, 2018:6)

KESIMPULAN

Jepang memulai menjalin hubungan kerjasama dengan cara bidang kebudayaan. Dari kerjasama yang telah terjalin antara Indonesia dan Jepang, memberikan dampak positif pada sektor pariwisata yang menggerakkan perekonomian. Kerjasama ini telah menunjukkan komitmen dalam mewujudkan tujuan sebagai negara perdamaian, yang sebelumnya pernah menjajah Indonesia. Awalnya memang terjadi penolakan dan anti

Jepang di Indonesia. Kerjasama dengan menggunakan latar belakang pertukaran budaya sangatlah efektif, Ini dilihat pada perkembangan jumlah wisatawan Jepang yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kerjasama berupa pertukaran budaya melalui kolaborasi pertunjukan seni, pembangunan gedung kebudayaan sebagai pusat informasi pembelajaran sejarah dan saling mengunjungi, dari beberapa kebijakan tersebut sudah mewakili. Kerjasama tidak hanya berdampak pada penambahan devisa negara, namun juga menggerakkan sektor perekonomian kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Amalia Hanifa Unsi, 2019. *Analisis Kerjasama Jepang-Malasiya dalam mengembangkan Indutri pariwisata Halal tahun 2018*. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anisa Yulianti, 2014. "Strategi Manarik Wisatawan Jepang Ke Indonesia:?" *Jurnal UI*, Makalah non seminar.
- Ferni fera Ch.woalah, 2016. "Peranan Promisu dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Di Kabupaten Poso". *Jurnal Acta Diurna*,(2)
- Happy Nugroho, 2017. Upaya *The Japan Foundation* Dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Indonesia-Jepang di bidang Budaya. *Journal FISIP Unmul*, (4).1133-1148.
- Ikhsan Hidayat, 2017. Hubungan kerja sama pariwisata Indonesia-Korea Selatan Tahun 2015-2016. *Journal Unri*.Vol 4No 2
- Janri D. Manfe, Tuty Setyorini, Yermis A Alang, 2016. Pemasaran Pariwisata Melalui Stratego Promosi Objek Wisata Alam Seni dan Budaya(Studi Kasus di pulau Rote NTT *Jurnal Bisnis dan manajemen Politeknik Kupang* (4),No.
- Japan National Tourism Organization, *What We Do?* (Tokyo: 2006), 6.

Japan National Tourism Organization, 2014. Official Opening of Japan National Tourism Organization (JNTO) Jakarta Office Jakarta (online) (https://www.jnto.or.id/webroot/files/uploads/News/140320_jktooffice_open.pdf) Press Release,1

Japan National Tourism Organization, Panduan Selamat Datang Bagi Pengunjung Muslim (http://muslimguide.jnto.go.jp/id/wp-content/themes/muslimguide_id/brochure_id.pdf, 2014), diakses pada 1 Maret 2018.

Nuraini, 2017. Diplomasi kebudayaan Jepang Terhadap Indonesia Dalam Mengembangkan bahasa Jepang. *Journal Fisip Unri*, Vol4, No(2,)

Pran Suhandono Purba. 2015. Peran SC (Swiaacontact Dalam Peningkatan Industry Pariwisata Pulau Flores (2010-2013). Pekanbaru:pustaka fisip universitas riau. Hlm.22

Soebagy. Strategi Pengembangan Periwisata Indonesia dalam jurnal liquidity, vol.1 no. 2 JuliDesember 2012. Hlm.153

Vanesa Hildegard Harsanto, 2018. Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Jepang dalam Sektor Pariwisata di Bali. Skripsi Universitas Katolik Parahayang (Online) <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/6512> diakses pada 21 Oktober 2020.

Buku

Direktorat Jenderal Pariwisata, Pengantar Pariwisata Indonesia, Jakarta, 1976,

M. Arief Rahmad, Ari Moertopo dan Dunia Intelijen Indonesia. 2011 Jakarta : PT Buku seru.hlm

Shoelihin, Mohammad, 2011.Diplomasi: Praktek Komunikasi Internasional. Bandung, simbiosis rekayasa Media

Shuzo Ishimori, Tourism Big Bang & Making Japan a Tourism-oriented Nation, Japan Economic Foundation (Tokyo: 2009)

Oka A. yoeti, 2006, pariwisata budaya: masalah dan solusinya, Jakarta: pradnya paramita.

Media Internet

Kementerian Luar Negri, 2019. *Indonesia-Japan Festa 2019, Wadah Kolaborasi Budaya Indonesia dan Jepang* (Online).(<https://kemlu.go.id/osaka/id/news/2833/indonesia-japan-festa-2019-wadah-kolaborasi-budaya-indonesia-dan-jepang>), diakses pada 16 Oktober 2020.

Tempo.co. 2003. “Indonesia-Jepang Tandatangani Kerjasama Pariwisata” diakses di <https://nasional.tempo.co/read/20571/indonesia-jepang-tandatangananikerjasama-pariwisata/full?view=ok> pada 22 Oktober 2020

Tribunnews.com, 2018. Kerjasama Pariwisata antara Indonesia dan Jepang punya peran penting dalam Online (<https://www.tribunnews.com/nasional/2018/04/26/kerjasama-pariwisata-antara-indonesia-dan-jepang-punya-peran-penting>) diakses pada 19 Oktober 2020